

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Kurikulum Pesantren dan Pembaharuannya

1. Kurikulum pesantren dan pembaharuannya dalam prespektif Abdurrahman

Wahid yaitu:

Dengan latar belakang kehidupan Abdurrahman Wahid yang begitu heterogen baik lintas pesantren, lintas budaya dan persinggungan dengan berbagai agama, membawakan kelengkapan khasanah keilmuan yang ada padanya. Konsep-konsep humanis yang dilatar belakangi hasil perantauannya dalam pendalaman ilmu di pesantren-pesantren Jawa serta kombinasi dengan konsep sekuler dan modern yang di latar belakangi pendidikannya di luar negeri.

Konsep dan gagasan Abdurrahman Wahid tentang pembaharuan kurikulum pesantren secara jelas terlihat pada gagasannya tentang pembaharuan pesantren yang di latar belakangi kompleksitas pendidikannya. Menurut Abdurrahman Wahid, semua aspek pendidikan pesantren, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinannya harus direkonstruksi ulang yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan era globalisasi.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdurrahman Wahid bahwa, proses belajar mengajar di lingkungan pondok pesantren bukanlah sekedar “menguasai” ilmu-ilmu keagamaan, melainkan juga proses pembentukan pandangan hidup dan perilaku para santri itu nantinya setelah “kembali” dari pondok pesantren ke dalam kehidupan masyarakat.¹

Secara garis besar kurikulum yang ada dalam perspektif Abdurrahman Wahid adalah sebagaimana yang dituliskan

”Mengarahkan semua perubahan yang dilakukan pada tujuan mengintegrasikan pesantren sebagai sistem pendidikan ke dalam pola umum pendidikan nasional yang membangun dan kreatif. Hanya dengan pendidikan seperti ini dapat disimpulkan relevansi yang sesungguhnya bagi pengembangan pesantren itu sendiri”²

Dari tulisan tersebut dapat dirinci antara lain:

- 1) Pesantren harus memiliki Visi dan Misi yang integral maksudnya selain pesantren mencetak ulama juga mencetak santri sebagai tenaga pengembangan masyarakat (*change agent*) yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.³
- 2) Manajemen, dari segi ini pesantren harus mengadakan kegiatan pokok yang berupa penyempurnaan kurikulum campuran ”agama dan umum” sehingga menumbuhkan pesantren-pesantren yang hebat.⁴

¹Abdurrahman Wahid, *Gus Dur Menjawab Kegelisahan Rakyat* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2007), 134.

² Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta, LkiS, 2010), 176.

³ Ibid., 174.

⁴Ibid., 172. dia memberikan contoh yaitu Pondok Pesantren Modern Gontor

- 3) Pola kepemimpinan yang kharisma yaitu seorang pemimpin harus memiliki keunggulan kepribadian di bandingkan yang lain⁵.

Disampin itu juga Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa: Dulunya pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan umum; didalamnya tidak hanya diajarkan agama.⁶

Dengan kata lain, Jika difahami bahwa kurikulum yang ada di pesantren harus memiliki 2 komponen yang harus diterapkan sejalan dengan perkembangan dan kemajuan zaman sekarang agar tidak ditinggalkan oleh masyarakat. Dua kompenen tersebut adalah mata pelajaran yang bersifat umum (non-agama) dan pelajaran yang bersifat keagamaan. bukan malah sebaliknya yaitu penyempitan kreterium.

Ketika penyempitan kreterium itu dilakukan maka akan berefek pada penciutan lapangan bagi orang yang akan dikirim ke pesantren, sehingga pesantren atau lembaga pendidikan tersebut memiliki kecenderungan hanya menyiapkan atau mencetak para ulama. Dengan mempertahankan kreterium semacam itu maka konsekwensi bagi pesantren sebagai lembaga pendidikan dimana banyak drop-out yang cukup besar.⁷

Meskipun demikian, menurut Abdurrahman Wahid pesantren juga harus mempertahankan identitas pesantrennya sebagai penjaga tradisi

⁵ Ibid., 180.

⁶ Abdurrahman Wahid, Prisma Pemikiran Gus Dur (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2010), 114.

⁷ Ibid., 114.

keilmuan klasik, dalam arti tidak larut sepenuhnya dengan modernisasi, tetapi mengambil sesuatu yang dipandang manfaat atau positif untuk perkembangan keberlangsungan pesantren tersebut dalam menghadapi masa sekarang dan masa yang akan datang.

Pembaharuan Kurikulum Pesantren dalam Prespektif Abdurrahman Wahid

Berlandaskan adagium yang dipakai NU “*al muhafazhatul ‘ala al-qadim ash-shahih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashalah*” yang artinya “Tetap menggunakan hal-hal yang lama yang baik, dan hanya menggunakan hal-hal baru yang lebih baik”.⁸

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa kalimat tersebut mempunyai arahan untuk melakukan pembaharuan dari berbagai aspek. Melihat gejala sosial yang tumbuh di masyarakat sekarang menuntut semua pihak dalam pesantren untuk memperbaiki segala komponen yang berkaitan dengan pendidikan yang ada di pesantren tersebut, sehingga keberadaan pesantren dapat berperan sebagai pusat pengembangan masyarakat atau melakukan modernisasi. Maka pesantren pada saat ini harus bisa menjadi lembaga pendidikan yang mendidik manusia untuk bisa menjalani kehidupan dalam arti yang sesungguhnya.

Lebih lanjut, berdasar tuntutan masyarakat yang begitu heterogen mengharuskan pesantren untuk menyelenggarakan pendidikan umum hal itu dimaksudkan supaya peserta didik yang belajar di pesantren adalah

⁸ Abdurrahman Wahid, *Gus Dur Menjawab Kegelisahan Rakyat* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2007), 129.

peserta didik yang memiliki ilmu agama yang kuat sekaligus juga memiliki ilmu umum yang kuat secara seimbang. Sebagaimana yang diinginkan Abdurrahman Wahid, yaitu agar di samping mencetak ahli ilmu agama Islam, pesantren juga mampu mencetak orang yang memiliki keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang ending berguna untuk perkembangan masyarakat itu sendiri.⁹

Dengan dasar di atas, Abdurrahman Wahid menginginkan ada perubahan pada kurikulum pesantren. menurutnya, kurikulum pesantren selain harus kontekstual dengan kebutuhan zaman juga harus mampu merangsang daya intelektual-kritis anak didik. Terkait yang terakhir ini semisal dengan melebarkan pembahasan fiqih antar madzhab. Namun, sebagaimana ia tuturkan sebelumnya, bentuk kurikulum tersebut tetap harus dalam asas yang bermanfaat bagi masyarakat dan juga tidak sampai menghilangkan identitas diri pesantren sebagai lembaga pendidikan agama.

Kemudian terkait dengan pembelajaran, Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran di pesantren harus mampu merangsang kemampuan berpikir kritis, sikap kreatif dan juga merangsang peserta didik untuk bertanya. Ia sangat menolak system pembelajaran yang doktrin yang akhirnya hanya akan membunuh daya eksplorasi anak didik.

Sedangkan terkait dengan Guru dan pemimpin menurut Abdurrahman Wahid harus dilakukan perpaduan antara bercorak

⁹Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), 353

karismatik dengan corak yang demokratis, terbuka dan menerapkan manajemen modern.

Kesemua konsep Abdurrahman Wahid ini sebenarnya sangat dipengaruhi oleh keyakinan dan paradigmanya, yakni demokrasi, inklusifme, dan pembelaannya terhadap kaum yang lemah. Keyakinan - keyakinan ini terlihat jelas dari pemikirannya yang termuat dalam karya-karyanya, semisal dalam buku Abdurrahman Wahid yang berjudul Tuhan tak perlu dibela, Islamku Islam Anda, Islam Kita, Islam Kosmopolitan, Mengurai Hubungan Agama dan Negara, Tabayun dll.

Singkatnya, konsep pendidikan Abdurrahman Wahid ini ialah konsep pendidikan yang didasarkan pada keyakinan religius dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri dan bebas dari belenggu penindasan. Atau dengan kata lain yaitu konsep pendidikan yang memerdekakan manusia.

Keterangan-keterangan di atas, jika ditarik pada kurikulum dan pembelajaran, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa ajaran Islam menganjurkan kurikulum harus bersifat kontekstual, religius, dinamis, bersandar pada kebutuhan dan kemampuan anak didik. Selain itu juga menerangkan terkait pembelajaran harus bersifat demokratis, menyenangkan dan merangsang anak didik untuk belajar tentang segala hal.

Dari uraian-uraian di atas, maka bisa dipahami bahwa konsep pendidikan humanistik menurut perspektif Abdurrahman Wahid sangat

ideal dan juga sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Abdurrahman Wahid konsep pembaharuan kurikulum pesantren dengan konsep ajaran Islam serta konsep kurikulum formal sekarang berjalan dalam satu arah, yakni pada semangat kemerdekaan manusia.

Maka dari itu, kita sebagai umat muslim tidak ada salahnya jika kita mengadopsi konsep kurikulum formal yang menjadi pengembangan konsep pembelajaran secara umum. Setelah diteliti kesemuanya itu ternyata ada dasarnya dalam ajaran Islam. Di sisi lain Islam juga tidak pernah melarang umatnya untuk mempelajari ilmu apa pun, asalkan ada asas manfaat di dalamnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pembaharuan Kurikulum Pesantren dalam Prespektif Abdurrahman Wahid adalah memiliki kriteria sebagai berikut: memiliki visi dan misi yang integral, adanya pencampuran kurikulum, tidak melakukan penyempinan kreterium pada mata pelajaran dan adanya pemimpin yang kharisma tidak sekedar kontinuitas keturunan yang tidak dipersiapkan.

2. Kurikulum pesantren dan pembaharuannya dalam prespektif Nurcholish

Madjid yaitu:

” Apabila pesantren diharapkan memberikan responsi atas tantang-tantangan itu, maka kaitannya ialah dengan dua aspek yang universal, yaitu ilmu dan teknologi....”¹⁰

¹⁰ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah : Potret Perjalanan* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, t.th.), 96. ”itu”maksudnya perwujudan proses modernisasi. Modernisasi bukan berarti westernisasi yang sering diartikan barat yang Kristen. Lebih lanjut baca Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam Peran dan fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2008),75.

Kaitannya dengan teks di atas maka ketika pesantren menginginkan bisa berperan di tengah masyarakat tentu harus ada terobosan-terobosan baru sebagai jawaban tantangan bagi masyarakat. Berkaitan dengan kurikulum pesantren Nurcholis Madjid memberika pandangan antara lain:

Menurut Nurkholish Madjid ada tiga model pendekatan pembaharuan pendidikan, yaitu;¹¹

1) Islamisasi ilmu

Islamisasi ilmu ini dimaksud mengislamkan pendidikan sekuler modern. Pendidikan ini dilakukan dengan cara menerima pendidikan sekuler modern kemudian mencoba untuk “mengislamkannya”, yaitu mengisinya dengan konsep-konsep tertentu dari Islam. Hal ini bertujuan untuk membentuk paradigma nilai-nilai Islam dalam berbagai disiplin ilmu, serta menggunakan perspektif Islam untuk mengubah kandungan orientasi kajian-kajian keilmuan.

2) Simplikasi Silabus

Langkah dalam penyederhanaan silabus-silabus tradisonal, langkah ini diarahkan sepenuhnya dalam rangka pendidikan tradisonal. Pembaruan ini lebih menekankan pada bidang bahasa, kesustraan Arab dan prinsip-prinsip tafsir al-Qur'an.

3) Integrasi ilmu

Hal itu dilakukan untuk menyatukan cabang - cabang ilmu pengetahuan klasik dengan cabang ilmu pengetahuan modern.

¹¹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 315.

Menurut Nurcholish Madjid pendidikan yang baik adalah yang dapat membentuk manusia liberal dan kritis, di mana ia dapat menjadi orang merdeka.¹² Menurutnya sistem dan lembaga Pendidikan Islam akan semakin lemah, tidak diakui atau bahkan lenyap, apabila sistem pendidikannya hanya mengedepankan aspek moral saja, tidak mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹³

Hal lain Nurcholish Madjid mengatakan untuk pertimbangan efesiensi dan karena keterbatasan biaya dan lain-lain, maka perlu disusun skala prioritas yang dituangkan dalam rencana kerja baik jangka pendek maupun jangka panjang. Karena kondisi sekarang pesantren dihadapkan pada zaman yang cukup berat, semisal para kyai di kota-kota besar yang telah mengalami kenaikan status mereka lebih percaya menyekolahkan anaknya di sekolahan umum daripada di pesantren.¹⁴

Dengan situasi yang demikian, maka ketika pesantren tidak mampu memberikan respon yang tepat dalam masyarakat maka akan tercerabut dengan sendirinya eksistensi pesantren dan dengan segala kerugian akan bakal di tanggungnya.

Dengan demikian mengingat sangat urgennya dalam merespon situasi maka menurut Nurcholis Madjid prioritas utama adalah

¹²Nurcholish Madjid, *Islam Kerakyatan dan keindonesian : Pikiran-pikiran Madjid 'Muda'*, (Bandung: Mizan, 1993), 330-331.

¹³Ibid., 228-229.

¹⁴Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah : Potret Perjalanan*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, t.th.),108.

perombakan kurikulum.¹⁵ Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut pandangan Nurcholish Madjid tentang pendidikan pesantren secara umum melalui pembaharuan-pembaharuan, baik kurikulum, pola berfikir, serta harus adanya skala prioritas yang mampu merespon perkembangan zaman.

Pembaharuan Kurikulum Pesantren dalam Prespektif Nurcholish Madjid.

Sebagaimana gagasan Nurcholish Madjid, bahwa dalam menghadapi zaman semakin kompleks, pesantren dituntut untuk mengadakan perombakan-perombakan dalam kurikulum. Untuk menyikapi pembaharuan kurikulum tersebut ada dua macam langkah yang harus diperhatikan yaitu: a) Pengembangan Intelektual, b) Paradigma Pemikiran.

1) Pengembangan Intelektual

Pemikiran seorang merupakan bagian integral dari sejarah kehidupannya. Demikian pula halnya dengan pemikiran seseorang yang tidak bisa dilepaskan dari situasi dan kondisi yang membesarkannya. Hal tersebut nampaknya tidak terlepas juga dengan Nurcholis Madjid yang hidup dan berkembang di situasi sosial politik yang mengintarnya.

Secara sederhana, perkembangan intelektual (pemikiran) keagamaan Nurcholish Madjid dibagi dua periode: pertama priode

¹⁵Ibid., 109.

tahun 80-an dan kedua periode 90-an. Pada periode pertama tema-tema yang dikemukakan Nurcholish Madjid adalah seputar modernisasi dan sekulerisasi. Sedangkan periode ke dua, banyak menyampaikan tema-tema yang universalisme Islam, dan pluralisme.

2) Paradigma Pemikiran

Untuk memahami pandangan dunia atau kerangka filosofis pemikiran Nurcholish Madjid ialah dengan membuka pandangannya terhadap kitab suci al-Qur'an dari sisi inspirasi, sifat dan tujuannya. Hal ini dikarenakan karakteristik khas pandangan Nurcholish Madjid terhadap kitab suci al-Qur'an, dan sifat totalitas pemikirannya yang dibentuk dan diarahkan oleh filsafat tersebut.

Nurcholish Madjid dalam membedah suatu persoalan real yang dihadapi umat Islam berdasar atas keyakinan yang kukuh bahwa al-Qur'an adalah dokumen wahyu yang rasional yang dapat dipahami secara rasional pula.¹⁶

Menurut Nurcholis Madjid, rasionalitas merupakan sesuatu yang sangat penting dalam melakukan sebuah ijtihad, dimana ijtihad adalah kunci bagi umat Islam untuk menata diri dan berkembang lebih maju dalam menjawab persoalan dinamika zaman. Fokus ijtihad Nurcholish Madjid diarahkan dan diterapkan dalam pola pembaharuan pemikiran Islam.¹⁷

a) Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam

¹⁶ Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesian* (Bandung: Mizan, 1995), 172-192.

¹⁷ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1995), 19.

Gagasan pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia adalah berangkat dari sistem pendidikan tradisional dan modern. Sistem pendidikan Islam tradisional tergolong memiliki muatan edukasi yang konservatif. Menurut Nurcholish Madjid kultur ini tidak memberi kebebasan berfikir yang berakibat pada kurangnya kemampuan seseorang dalam mengimbangi dan menguasai kehidupan global bahkan memberi respon.

Nurcholish Madjid mengalami perubahan paradigma berpikir setelah kunjungan pertama ke negeri paman Sam (Amerika). Simpul pemikiran Nurcholish Madjid adalah monoteisme radikal dan kemodern. Sehingga memunculkan gagasan-gagasan tentang sekularisasi serta inklusivisme dan universalisme Islam.

1. Sekularisasi versi Nurcholish adalah menduniawikan nilai-nilai yang semestinya bersifat duniawi dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan mengakhiratkannya.
2. Gagasan inklusivisme dan universalisme Islam dalam pendapat Nurcholish bahwa Islam tidak identik dengan ideologi.
3. Sedang gagasan kemodern terartikulasikan lewat jargon “modernisasi adalah rasionalisasi, bukan *westernisasi*.”¹⁸

b) Konsep Pendidikan Nurcholis Madjid

Dalam proses perkembangan pemikiran Islam lebih lanjut, orientasi pemikiran yang berat kesufian mendapatkan tantangan.

¹⁸Sukandi dalam buku Nurcholis Majjid, *Nurcholis Madjid : Jejak Pemikiran dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), ix.

Lebih-lebih setelah kaum Muslim Indonesia, berkat kapal-kapal modern yang dijalankan dengan mesin uap, semakin mudah dan semakin banyak pergi ke Tanah Suci, maka kontak dengan kalangan dari paham dan pemikiran Islam yang lebih ‘murni’ ke arah syariat semakin kuat.¹⁹ Ini menimbulkan gelombang gerak pemikiran yang lebih berat ke arah syari’at atau fiqih, serta berbahasa Arab, kemudian melembaga dalam sistem dan kurikulum pendidikan dunia pesantren.²⁰

Menurut Nurcholish Madjid sistem Pendidikan Islam yang ideal adalah sistem pendidikan yang dapat membentuk pola pikir liberal yaitu intelektualisme yang dapat mengantarkan manusia kepada dua tendensi yang sangat erat hubungannya, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan yang berdasarkan al-Qur’an dan as-Sunnah. Memiliki tujuan dakwah yaitu menyebarkan moral keagamaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²¹ Dengan kata lain konsep pendidikan yang diarahkan dia adalah konsep yang memiliki peran tradisional dan modern.

Peran pertama yaitu konsep pendidikan tradisional bertujuan antara lain : 1) sebagai transmisi dan transformasi ilmu-ilmu Islam 2)

¹⁹ Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam Peran dan Fungsi dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2008), 8.

²⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), 32.

²¹ Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid, Membangun Visi dan Misi Baru Islam Indonesia*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2004) hal,54, mengatakan Al-Qur’an dan Hadis harus di tafsirkan secara kreatif dan kritis dan bertanggung jawab serta dipahami secara keseluruhan dengan menggunakan metode filosofis sehingga nilai-nilai universal yang dikandungnya menjadi landasan yang kukuh bagi segala tindakan umat, dan dapat disesuaikan dengan kehidupan konkret.

Pemeliharaan tradisi Islam dan 3) sebagai reproduksi ulama'. Sedangkan peran kedua adalah konsep pendidikan modern yang memiliki tujuan universal antara lain : 1) sebagai pusat pelayanan masyarakat seperti penyuluhan kesehatan dan lingkungan dengan pendekatan keagamaan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat 2) menciptakan sumber daya manusia yang profesional dan 3) pemberdayaan sosial ekonomi, konsep pendidikan tersebut diarahkan pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan memiliki pandangan dunia yang universal berdasar atas Qur'an dan Hadis.

Dari Konsep pendidikan yang digagas Nurcholish Madjid tersebut memunculkan apa yang di maksud dengan pembaharuan kurikulum pesantren prespektif Nurcholish Madjid. Pembaharuan tersebut berupa sekularisasi, kebebasan intelektual dan sikap terbuka terhadap ide yang baru.

Adapun yang dimaksud dengan sekularisasi, kebebasan intelektual dan sikap terbuka terhadap ide dalam pengertian Nurcholish Madjid adalah:

- ✓ Sekulerisasi adalah proses pemahaman rasional untuk mendominasi nilai-nilai yang bersifat duniawi
- ✓ Kebebasan intelektual yaitu ukuran untuk melakukan ijtihad dalam pembaharuan dengan langkah-langkah metodologis, dan

- ✓ Keterbukaan terhadap ide-ide baru yang dianggap relevan dan lebih bermanfaat.

B. Sintesis Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid Dengan Nurcholish Madjid Tentang Pembaharuan Kurikulum Pesantren

Secara mendasar perbedaan pemikiran dari kedua tokoh tersebut tidak terlalu nampak, baik dilihat dari latar belakang apakah formal atau non formal (pendidikan agama maupun pendidikan non agama) atau latar belakang keturunan, keduanya nampak hampir sama mereka berasal dari orang yang berpengaruh di masyarakat, jika Abdurrahman Wahid dibesarkan di lingkungan Muslim NU sedangkan Nurcholish Madjid dibesarkan seorang tokoh kelas menengah di lingkungan Nahdliyin Jombang, tetapi secara politik berafiliasi ke Masyumi.

Dari pandangan Abdurrahman Wahid tentang pembaharuan kurikulum pesantren baik berupa Universal dan Kosmopolit dalam konsep Abdurrahman Wahid, memiliki kriteria sebagai berikut: memiliki visi dan misi yang integral, adanya pencampuran kurikulum, tidak melakukan penyempinan kriteria pada mata pelajaran dan adanya pemimpin yang kharisma tidak sekedar kontinuitas keturunan yang tidak dipersiapkan.

Sedangkan pandangan Nurcholish Madjid tentang pembaharuan kurikulum pesantren dengan pandangan relativisme, Realisme, dan Historisitas (Konteks kesejarahan) sehingga memunculkan terobosan baru

antara lain: sekularisasi, kebebasan intelektual dan sikap terbuka terhadap ide.

Hal itu nampaknya ada titik temu antara gagasan-gagasan yang dikeluarkan oleh Abdurrahman wahid dengan gagasan-gagasan yang dikeluarkan oleh Nurcholish Madjid, ketika dikaitkan dengan pembaharuan kurikulum pesantren. Kedua tokoh tersebut memberikan pandangan yang intinya bahwa, pendidikan pesantren harus melakukan intropeksi diri dan melakukan penerjemahan ulang berkaitan dengan teknik yang ada di pesantren. Baik berupa kurikulumnya maupun dalam berpola pikir, sehingga pesantren menjadi prioritas utama bagi masyarakat yang ingin menggali keilmuan dan keterampilan sebagai bekal dalam menghadapi dunia global.